

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan antar teori dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut adalah uraian keterkaitan yang sama antara penelitian terdahulu beserta persamaan maupun perbedaan antara objek yang diteliti.

1. Nurhidayah dan Rizqiyah (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2011 samapai 2015. Penelitian ini menggunakan indikator likuiditas, *profitabilitas*, *inflasi* dan *kurs*. Populasi penelitian meliputi seluruh sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Pemilihan sampel menggunakan sampel jenuh. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on investment* dan *net profit margin*, dan tingkat *inflasi* merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sementara *kurs* tidak signifikan mempengaruhi *financial distress*.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel rasio likuiditas.

- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan profitabilitas, *inflasi* dan *kurs*. Penelitian saat ini menggunakan rasio *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth*.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Penelitian saat ini menggunakan sampel semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

2. Rahmayanti dan Hadromi (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, *profitabilitas*, *operating capacity* dan *agency cost* manajerial terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2013-2015. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa likuiditas, *leverage*, dan *profitabilitas* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, biaya agensi (*Agency Cost*) dan *operating capacity* tidak dapat berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas, *leverage* dan *operating capacity* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan *profitabilitas*, dan *agency cost* manajerial. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan rasio *sales growth*.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Penelitian yang sekarang menggunakan sampel semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

3. Srikalimah (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA), likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), dan *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 19.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh hasil bahwa *profitabilitas* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan *leverage* mempunyai pengaruh yang sangat rendah tetapi tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas, *leverage* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu hanya menggunakan tiga variabel independen, akan tetapi penelitian saat ini menggunakan empat variabel dengan dua variabel yang berbeda yaitu *operating capacity* dan *sales growth*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2009-2013. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2012-2016.

4. Wulandari (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA), likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total assets turn over* (TATO) pada perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan 2013. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 0,05, maka penelitian ini menyimpulkan *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu hanya menggunakan tiga variabel sedangkan penelitian saat ini menggunakan empat variabel dengan dua variabel yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu *operating capacity* dan *sales growth*.
- b. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan 2013. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2012-2016.

5. Rahayu dan Sopian (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2015. Rasio keuangan yang digunakan sebagai alat analisis adalah rasio likuiditas, *leverage*, pertumbuhan (*sales growth*), dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear Berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikan sebesar 0,05, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan (*sales growth*) untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu selain menggunakan rasio keuangan, juga menggunakan ukuran perusahaan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian saat ini hanya menggunakan rasio keuangan sebagai variabel independen yang ditambah dengan *operating capacity*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Penelitian saat ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2012-2016.

6. Tjahjono dan Novitasari (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA), *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik *profitabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial dsitress*. Sedangkan likuiditas, *leverage* dan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *profitabilitas* dan arus kas operasi. Penelitian saat ini menggunakan *operating capacity* dan *sales growth* untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2010-2014. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2012-2016.

7. Sucipto dan Muazaroh (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menghitung serta menganalisis pengaruh *return on assets (ROA)*, *current ratio (CR)*, *debt to equity*

ratio (DER) dan *total asset turnover* (TATO) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2009 -2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) secara signifikan mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas, *leverage* dan *operating capacity* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen rasio *profitabilitas*. Peneliti saat ini menggunakan rasio pertumbuhan (*sales growth*) untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2012-2016.

8. Wijarnarto dan Nurhidayati (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan alat uji regresi linier berganda.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR), dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

Persamaan :

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan rasio likuiditas dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen rasio *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM). Penelitian saat ini menggunakan rasio *operating capacity* dan *sales growth* untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan di sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Penelitian yang sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2012-2016.

9. Sari dan Putri (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai dampak *profitabilitas* memoderasi pengaruh antara likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, variabel *profitabilitas* mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*, variabel *profitabilitas* mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen rasio likuiditas dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen rasio *profitabilitas* untuk memoderasi hubungan antara likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel moderasi tetapi menggunakan rasio *operating capacity* dan pertumbuhan (*sales growth*) untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2012-2016.

10. Widhiari dan Merkusiwati (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth*.

- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Penelitian yang sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2012-2016.

11. Utami dkk (2015)

Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh indikator keuangan yaitu likuiditas, *profitabilitas* dan *financial leverage* dalam memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik.

Berdasarkan hasil Pengujian diperoleh dari variabel indikator keuangan likuiditas dan *Profitabilitas* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan *leverage* mempunyai pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Pengujian yang sama dapat dilihat pada penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji variabelnya.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen rasio *profitabilitas* untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Penelitian yang sekarang menggunakan variabel independen *operating capacity* dan pertumbuhan (*sales growth*) untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

12. Khaliq dkk (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tekanan keuangan di antara tiga puluh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia selama periode lima tahun mulai 2008 sampai 2012, dengan menggunakan variabel likuiditas yang diprosikan menggunakan rasio lancar (CR) dan *leverage* yang diprosikan menggunakan rasio hutang (DR) untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan. Teknik analisis data diukur dengan model statistik skor Z.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dan skor Z yang menentukan tekanan keuangan (*financial distress*) dari *government linked companies* (GLC).

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu rasio *likuiditas* dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress*.

- b. Pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan:

- a. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen. Penelitian yang sekarang menggunakan empat variabel dengan dua variabel yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu *operating capacity* dan *sales growth*.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia selama periode 2008-2012. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

13. Putri dan Merkusiwati (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG), likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Teknik analisis data yang digunakan di penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*, sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Pengujian yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji beberapa variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat.

Perbedaan:

- a. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan mekanisme *good corporate governance* (GCG) dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya. Penelitian saat ini menggunakan *operating capacity* dan *sales growth* untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

14. Andre dan Taqwa (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA), likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) dan *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk memprediksi *financial distress* perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logit.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh hasil tingkat signifikansi 5%, menunjukkan bahwa *profitabilitas* dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*,

sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu menggunakan variabel independen rasio likuiditas dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress*.
- b. Pengujian juga dapat dilihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan:

- a. Jumlah variabel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel independen. Penelitian saat ini menggunakan empat variabel independen dengan dua variabel yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu *operating capacity* dan *sales growth*.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

15. Noviandri (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), dan *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER), *operating profit margin* (OPM) dan *total asset turnover* (TATO) untuk memprediksi *financial distress* pada

perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER), *operating profit margin* (OPM) dan *total asset turnover* (TATO) semua rasio yang digunakan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi *financial distress* secara signifikan yang berarti dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Persamaan:

- a. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan rasio likuiditas, *leverage* dan *operating capacity* untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
- b. Pengujian yang digunakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Perbedaan :

- a. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu adalah *operating profit margin* (OPM), sedangkan penelitian ini menggunakan *sales growth* sebagai variabel independen.

Berikut adalah perbandingan antara signifikan dan tidak signifikan dari penelitian terdahulu. Hasil yang diperoleh di kelompokkan menjadi *research GAP* yang dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel
Dependent

PENGARANG	VARIABEL INDEPENDEN			
	LIKUIDITAS	LEVERAGE	OPERATING CAPACITY	SALES GROWTH
Bihn <i>et. al</i> (2017)	S-	S+	S+	-
Nurhidayah & Rizkiyah (2017)	S+	-	-	-
Srikalimah (2017)	TS	TS	-	-
Wulandari (2017)	TS	TS	-	-
Rahmayanti & Hadromi (2017)	S+	S+	TS	-
Rahayu & Sopian (2017)	TS	TS	-	S+
Tjahjono & Novitasari (2016)	TS	TS	-	-
Sucipto dkk (2016)	TS	TS	TS	-
Wijarnarto & Nurhidayati (2016)	S-	-	-	-
Sari & Putri (2016)	S-	S+	-	-
Widhiari dkk (2015)	S-	-	S-	S-
Utami dkk (2015)	S+	TS	-	-
Khaliq <i>et. al</i> (2014)	S+	S+	-	-
Geng <i>et. al</i> (2014)	-	-	S+	-
Novindri (2014)	S+	S+	S+	-
Putri dkk (2014)	TS	TS	-	-
Andre & Taqwa (2014)	TS	S-	-	-

Sumber: Jurnal & diolah

Tabel 2.2
Matrik Penelitian Terdahulu Tentang *Financial Distress* Berdasarkan Hasil

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sigifikan (S+)	Sigifikan (S-)	Tidak Signifikan (TS)
<i>Financial Distress</i>	Likuiditas (X ₁)	<ul style="list-style-type: none"> - Nurhidayah (2017) - Rahmayanti dan Hadromi (2017) - Utami dkk (2015) - Khaliq <i>et. al</i> (2014) - Noviandri (2014) 	<ul style="list-style-type: none"> - Bihn <i>et. al</i> (2017) - Wijarnarto dan Nurhidayati (2016) - Sari dan putri (2016) - Widhiari dan Merkusiwati (2015) 	<ul style="list-style-type: none"> - Srikalimah (2017) - Wulandari (2017) - Rahayu dan Sopian (2017) - Tjahjono dan Novitasari (2016) - Sucipto dkk (2016) - Putri dkk (2014) - Andre dan Taqwa (2014)
	Leverage (X ₂)	<ul style="list-style-type: none"> - Bihn <i>et. al</i> (2017) - Rahmayanti dan Hadromi (2017) - Sari dan Putri (2016) - Khaliq <i>et. al</i> (2014) - Noviandri (2014) 	<ul style="list-style-type: none"> - Andre dan Taqwa (2014) 	<ul style="list-style-type: none"> - Srikalimah (2017) - Wulandari (2017) - Rahayu dan Sopian (2017) - Tjahjono dan Novitasari (2016) - Sucipto dkk (2016) - Utami dkk (2014) - Putri dkk (2014)
	Operating Capacity (X ₃)	<ul style="list-style-type: none"> - Binh <i>et. al</i> (2017) - Geng <i>et. al</i> (2014) - Noviandri (2014) 	<ul style="list-style-type: none"> - Widhiari dan Merkusiwati (2015) 	<ul style="list-style-type: none"> - Rahmayanti dan Hadromi (2017) - Sucipto dkk (2016)
	Sales Growth (X ₄)	<ul style="list-style-type: none"> - Rahayu dan Sopian (2017) 	<ul style="list-style-type: none"> - Widhiari dan Merkusiwati (2015) 	

Sumber: Jurnal dan diolah

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) yang berawal dari penulisan George Akerlof dalam bukunya di tahun 1970 yang berjudul “*The Market For Lemons*” yang memperkenalkan istilah asimetri informasi (*assymetry information*). Akerlof (1970) mempelajari permasalahan ketidakseimbangan informasi kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian di pasar mobil bekas (*used car*). Hasil penelitiannya tersebut, Akerlof (1970) menemukan ketika informasi mengenai produk tidak disampaikan dengan benar atau bahkan tidak ada sama sekali informasi terkait produk yang dijual, maka *customer* cenderung menilai semua produk yang dijual memiliki harga yang sama, baik produk yang berkualitas rendah maupun produk yang berkualitas tinggi. Hasil tersebut dapat merugikan penjual produk kualitas tinggi di pasaran. Berbeda dengan penilaian dari pihak lain yang memiliki cukup informasi terkait dengan produk yang dijual, pihak ini yang disebut *adverse selection* (Scott, 2009).

Penerapan Akerlof (1970) di kembangkan lagi oleh Spence (1973) dengan model keseimbangan sinyal (*Basic Equilibrium Signalling Model*). Spence (1973) mengilustrasikan dengan menggunakan pasar tenaga kerja (*job market*) dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*Superior Performance*) menggunakan informasi *financial* sebagai sinyal di pasar. Spence (1973) juga menemukan terkait *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *good news*. Perusahaan yang memiliki *bad news* cenderung mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut telah membuat para manajer termotivasi

untuk mengungkapkan informasi lebih untuk mencegah asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal.

Teori sinyal (*Signaling Theory*) terkait dengan penyampaian informasi menurut Eugene dan Joel (2001:36) merupakan tindakan yang digunakan sebagai petunjuk oleh manajemen perusahaan untuk para investor dalam memandang prospek perusahaan. Pemberian informasi yang berguna dan bermanfaat kepada pihak eksternal akan mempengaruhi keputusan yang di buat oleh para investor dalam menilai kinerja perusahaan. Kualitas informasi dan kinerja perusahaan merupakan sinyal bagi pihak eksternal untuk membuat keputusan ekonomi. Pengungkapan informasi dari perusahaan harus benar-benar jelas agar tidak menimbulkan asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Wijarnarto & Nurhidayati, 2016)

Menurut Sari dan Putri (2016) menyebutkan bahwa teori sinyal bisa juga diasumsikan sebagai penyampaian informasi secara jujur dari pihak manajemen yang bertindak sebagai agennya. Informasi yang diberikan oleh perusahaan bisa berupa *good news* dan juga *bad news* terlihat dari cara penyampaiannya kepada masyarakat seperti yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan output yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan selama satu periode. Data yang ditunjukkan dalam laporan tersebut merupakan informasi atau sinyal penting bagi para investor untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang telah di tentukan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat itu dan dimasa akan datang.

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015) laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha atau operasi dari suatu perusahaan pada waktu tertentu. Laporan keuangan dapat menjadi sarana informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan mengevaluasi laporan keuangannya. Informasi posisi keuangan dapat memprediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, laba dan kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Informasi Laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Laporan keuangan merupakan data historis yang sangat bermanfaat untuk menilai resiko dan peluang perusahaan di masa mendatang (Rahmayanti & Handromi, 2017).

2.2.3 *Financial Distress*

Menurut Bihn *et. al* (2017), *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang terancam bangkrut atau pailit. Kondisi yang dikategorikan sebagai *financial distress* adalah saat perusahaan memiliki hutang dari pihak luar melebihi total aset yang dimiliki serta tidak mampu membayarnya kembali ketika ditagih. Kesulitan keuangan tersebut apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada usaha untuk memperbaikinya, sudah dapat

dipastikan dampaknya kepada perusahaan dimasa yang akan datang mengalami kebangkrutan atau pailit.

Menurut Rahayu dan Sopian (2017), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvabel*. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya dialami dalam kurun waktu yang singkat, tetapi bila dibiarkan tanpa tindakan yang tepat bisa berakibat buruk. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat menggunakan analisis rasio keuangan yang dihitung dari data laporan keuangan entitas akan terdeteksi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Harap (2015), *financial distress* dapat dihitung dengan menggunakan rumus model Altman's Z-Score:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 0.999X_5$$

Model diatas dapat membandingkan kinerja perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dengan dilihat dari nilai Z-scorenya. Hasil analisis yang diperoleh dapat langsung dijadikan sebagai pengambilan informasi bagi investor dan para pelaku pasar.

2.2.4 Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2015:297) Rasio keuangan adalah hasil perbandingan dari salah satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang saling memiliki hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos tertentu dengan pos lainnya agar dapat lebih mudah menilai secara cepat hubungan

antar pos tersebut dan bisa langsung membandingkan dengan rasio lainnya sehingga dapat diperoleh informasi yang bisa untuk mengambil keputusan atau penilainya yang signifikan. Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di dalam penelitian kali ini adalah:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio likuiditas menurut James dan John (2014:167) adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk segera memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Likuiditas dapat menggambarkan kemampuan entitas dalam mengelola asetnya yang kemudian nantinya akan diubah kedalam bentuk aset likuid tanpa adanya konsensi harga yang signifikan. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan hutang lancarnya (Harahap, 2015:301-302). Menurut Kasmir (2017:133) ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menghitung rasio likuiditas yaitu:

A. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang digunakan dalam penghitungan jangka pendek seperti perbandingan aset lancar dan hutang lancar. *Current ratio* memiliki tingkatan yang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Semakin tinggi rasio berarti semakin likuid aset yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban lancar kepada kreditor. Rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

B. Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid untuk mampu menutupi hutang lancarnya. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka yang di tunjukan tidak harus 100 persen atau 1:1. Rasio cepat (*Quick Ratio*) ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Kas} + \text{S. Berharga} + \text{Piutang} = \text{A. Lancar (Persediaan} + \text{Prepaid Expense)}}{\text{Hutang Lancar}}$$

C. Rasio Kas atas Aset Lancar

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas di dibandingkan dengan total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Kas atas Aset Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aset Lancar}}$$

D. Rasio Kas atas Hutang Lancar

Hampir sama dengan rasio kas atas aset lancar, namun rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancarnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Kas atas Hutang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

E. Rasio Aset Lancar dan Total Aset

Rasio ini menunjukkan porsi aset lancar atas total aset atau melihat perbandingan aset lancar dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga itu

rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Aset Lancar dan To. Aset} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{To. Aset}}$$

2. Rasio *Leverage*

Menurut Harahap (2015:306) rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang yang dimiliki entitas terhadap modal maupun aset. *Leverage* juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan itu dibiayai oleh hutang atau pembiayaan dari pihak luar yang dibandingkan dengan modalnya (*equity*). Perusahaan yang dinilai sehat dan memiliki kinerja yang baik pasti memiliki komposisi modal yang banyak dibandingkan dengan hutang. Menurut Harahap (2015:306-307) ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menghitung rasio *leverage* yaitu:

A. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini akan terlihat berbeda tergantung pada sifat dan jenis bisnis dan variabilitas arus kas yang digunakan (James dan John, 2014:169). Semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang diperoleh dari pihak eksternal dan modal yang dimiliki tidak cukup mengimbanginya, maka perusahaan tidak dapat beroperasi dengan maksimal. Rasio hutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

B. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan oleh suatu perusahaan yang berada dibawah pengawasan pemerintah, misalnya Bank dan Asuransi. Rasio ini dimaksud untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal yang dimilikinya. Rasio modal dengan aset tertimbang menurut resiko (ATMR) yang berlaku di Bank yang menunjukkan sejauhmana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva beresiko. Rumus untuk menghitungnya adalah:

$$\frac{\text{Stockholders Equity}}{\text{Total Risk Weighted Assets}}$$

C. *Capital Formation*

Rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya untuk Bank) sehingga dapat bertahan tanpa harus merusak CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini apabila memiliki nilai yang tinggi, maka semakin kuat posisi modal yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{Laba Bersih Dividen Yang Dibaya}}{\text{Rata-Rata Modal Pemilik}}$$

3. Rasio Aktivitas (*Operating Capacity*)

Menurut Harahap (2015:309) rasio ini diukur dari volume penjualan. Dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva yang dimiliki sebuah

entitas dalam menciptakan penjualan. Rasio ini aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menjalankan berbagai macam operasi yang terdiri dari pembuatan, penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Menurut Harahap (2015:308-309) ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menghitung rasio aktivitas yaitu:

A. *Inventoy Turn Over*

Rasio ini menunjukan seberapa cepat perputaran persediaan perusahaan dalam siklus produksi normalnya. Rasio ini dinilai baik apabila memiliki nilai perbandingan yang cukup tinggi karena dianggap kegiatan penjualan perusahaan berjalan cepat. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang}}$$

B. *Receivable Turn Over*

Rasio ini menunjukan seberapa cepat pembayaran atau penagihan piutang perusahaan. tingginya rasio ini menunjukan penagihan atau pelunasan piutang perusahaan berjalan dengan cepat. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{RTO} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

C. *Total Assets Turn Over (TATO)*

Rasio yang dinilai tinggi biasanya menunjukkan kinerja dari manajemen perusahaan yang baik dalam arti penjualan atau pemasaran produk perusahaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai total aktiva perusahaan. Jika rasio ini memiliki nilai rendah, berarti penjualan mengalami penurunan dibandingkan dengan total aktiva perusahaan, maka manajemen harus membuat atau meninjau kembali strategi operasional yang digunakan oleh perusahaan dimasa depan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Rasio pertumbuhan (*Growth*) dapat menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan yang dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan yang baik akan membuat perusahaan lebih cepat berkembang di masa depannya. Menurut Harahap (2015: 309-310) ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menghitung rasio pertumbuhan yaitu:

A. Kenaikan penjualan (*sales Growth*)

Rasio ini dapat memperlihatkan persentasi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan setiap tahunnya selama perusahaan beroperasi. Menurut Harahap (2015:310) semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka rasio ini dikatakan baik. Pemasaran produk perusahaan berjalan yang mengalami peningkatan dan keuntungan yang peroleh perusahaan lebih banyak, maka

perusahaan telah berhasil menjalankan strategi dengan baik. Pertumbuhan penjualan juga dapat memperlihatkan implementasi atau penerapan keberhasilan sebuah strategi perusahaan pada tahun sebelumnya dan bisa dijadikan sebagai perkiraan untuk tingkat pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SG = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

B. Kenaikan Laba Bersih

Rasio ini menunjukkan peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio ini dinilai baik apabila memiliki persentasi yang tinggi. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

C. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio ini menunjukkan peningkatan laba per saham perusahaan yang diperoleh akan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio ini dinilai baik apabila memiliki persentasi yang tinggi. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EPS = \frac{Earning\ per\ share_t - Earning\ per\ share_{t-1}}{Earning\ per\ share_{t-1}}$$

2.3 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Rasio likuiditas dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dalam penelitian saat ini diukur dengan menggunakan *current ratio*. CR biasa digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dapat melunasi hutang lancar dengan menggunakan aset lancar dari perusahaan. Apabila perusahaan kesulitan dalam melunasi kewajibannya, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Current ratio dapat memprediksi *financial distress* sebuah perusahaan, karena rasio lancar dapat menilai kondisi keuangan yang meliputi aset lancar serta aktivitas operasi perusahaan yang menghasilkan laba bersih. Aktivitas operasi yang baik akan terlihat dari kinerja perusahaan dalam mengelola aset lancar sehingga dapat digunakan untuk membayar kewajiban atau hutang lancar dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Perusahaan yang tidak mampu membayar kembali kewajibannya sudah dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan.

Hal tersebut dapat didukung dari hasil penelitian Nurhidayah dan Rizkiyah (2017), Rahmayanti dan Hadromi (2017), Utami dkk (2015), Khaliq *et. al* (2014) dan Noviandri (2014) yang menyatakan dari hasil pengujian regresi likuiditas yang menunjukkan angka positif, berarti likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian dari Bihn *et. al* (2017), Wijarnarto dan Nurhidayati (2016), Sari dan putri (2016), dan Widhiari dan Merkusiwati (2015)

yang menginterpretasikan bahwa rasio *likuiditas* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Rasio *likuiditas* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.

2. Pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*

Rasio ini menggambarkan perbandingan antara hutang dengan tingkat modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio hutang dapat menilai sejauh mana perusahaan itu dibiayai oleh pihak luar atau kreditur. Perusahaan yang baik memiliki kapasitas modal yang lebih dibandingkan dengan total hutangnya. Perusahaan yang memiliki kapasitas hutang yang tinggi dapat membuat perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER).

Debt to equity ratio (DER) dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio tersebut dapat memberitahukan kita mengenai pinjaman perusahaan ke pihak luar atau kreditur yang akan dibuktikan dengan rendahnya rasio ini. Tingkat hutang yang tinggi dan tidak sebanding dengan modal yang dimiliki akan membuat perusahaan semakin kesulitan dalam beroperasi. Kesulitan tersebut akan menyebabkan perusahaan mengalami kehambatan dengan aktivitasnya karena kekurangan kas, akibatnya perusahaan akan terlalu banyak mengandalkan modal untuk bertahan hidup. Dampak yang akan timbul adalah perusahaan bisa mengalami *financial distress* yang berakibat pada kebangkrutan perusahaan.

Hal tersebut di dukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Bihn *et. al* (2017), Rahmayanti dan Hadromi (2017), Sari dan Putri (2016), Khaliq *et. al* (2014), Noviandri (2014), serta Andre dan Taqwa (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* atau rasio utang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂ : Rasio *leverage* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.

3. Pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*

Operating capacity di dalam penelitian saat ini menggunakan indikator perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva perusahaan (Widhiari, 2015). Rasio ini memberikan pandangan mengenai kualitas aset perusahaan dan seberapa berhasil perusahaan dalam dalam mengelolanya. Rasio ini akan memperlihatkan seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan yang telah berputar menjadi kas selama satu periode berjalan. Aspek yang digunakan untuk menganalisis rasio ini hampir sama dengan analisis rasio likuiditas. Aset dinyatakan likuid hanya pada saat aset tersebut telah diubah menjadi kas.

Operating capacity dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio yang dinilai tinggi biasanya menunjukkan kinerja dari manajemen perusahaan yang baik dalam arti penjualan atau pemasaran produk perusahaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai total aktiva perusahaan. Rasio ini memiliki nilai rendah yang diartikan penjualan mengalami penurunan dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini juga berperan cukup penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Hal tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Binh *et. al* (2017), Geng *et. al* (2014) dan Noviandri (2014) yang menyatakan dari hasil pengujian regresi diperoleh *operating capacity* yang menunjukkan signifikan positif. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015), yang didalam penelitiannya menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃ : *Operating capacity* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.

4. Pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*

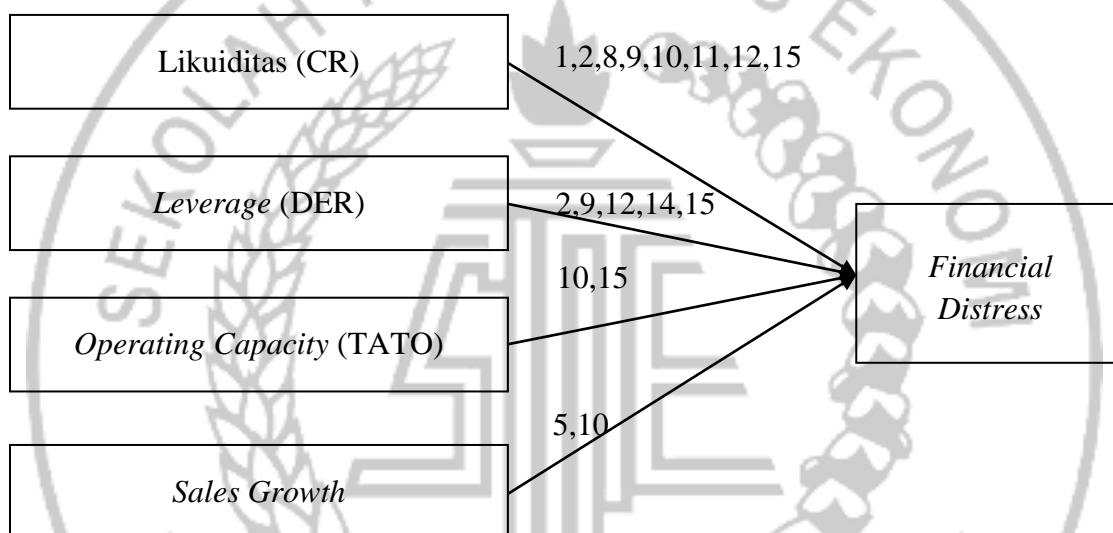
Sales Growth digunakan untuk membandingkan tingkat kenaikan persentasi penjualan perusahaan setiap tahunnya. *Sales Growth* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Pemasaran produk sangat penting bagi perusahaan manufaktur yang ingin meningkatkan *profit* perusahaan. Tingginya tingkat penjualan perusahaan akan berpengaruh terhadap kenaikan laba bersih yang akan dilaporkan oleh perusahaan. penjualan yang semakin, maka laba bersih yang diperoleh juga akan semakin berkurang. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki laba yang negatif berturut-turut.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Rahayu dan Sopian (2017) yang menyatakan rasio *sales growth* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Namun penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan rasio *sales growth* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dapat diajukan sebagai berikut:

H₄ : *Sales Growth* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan pengaruh yang dihubungkan dari variabel likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Angka pada Gambar 2.1 menunjukkan tingkat signifikansi dari para penelitian terdahulu yang menggunakan rasio keuangan likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* sebagai variabel independen untuk memprediksi *financial distress*. Berikut adalah nama-nama dari para penelitian terdahulu yang digunakan didalam kerangka pemikiran:

1. Nurhidayah & Rizkiyah (2017)
2. Rahmayanti dan Hadromi (2017)
3. Srikalimah (2017)
4. Wulandari (2017)
5. Rahayu & Sopian (2017)
6. Tjahjono & Novitasari (2016)
7. Sucipto (2016)
8. Wijarnarto dan Nurhidayati (2016)
9. Sari dan putri (2016)
10. Widhiari dan Merkusiwati (2015)
11. Utami (2015)
12. Khaliq *et. al* (2014)
13. Putri & Merkusiwati (2014)
14. Andre & Taqwa (2014)
15. Noviandri (2014)

